

BAB II

CHINA SEBAGAI KEKUATAN EKONOMI BARU

Pada bab 2 ini akan dibahas mengenai China sebagai kekuatan ekonomi baru. Kebangkitan ekonomi China dimulai dari masa kepemimpinan Mao dimana China sebagai negara yang tertutup dan enggan untuk bermitra dengan negara-negara lain. Akhir dari masa kepemimpinan, Mao berhasil memberikan langkah awal bagi kebangkitan ekonomi China kemudian kehadiran Deng Xiaoping tidak jauh dari apa yang sudah diberikan Mao yaitu untuk membangkitkan China yang kaya dan makmur. Kehadiran para pemimpin baru di setiap generasi semakin memberikan suntikan segar kepada China, bidang ekonomi merupakan aspek utama China yang sejatinya menjadi sorotan mata internasional.

Bab 2 ini akan dibagi menjadi 3 sub bab berdasarkan China sebagai kekuatan ekonomi baru. Pada sub bab pertama akan membahas sejarah perkembangan perekonomian di China di mulai dari masa kepemimpinan Mao Zedong hingga pada masa reformasi ekonomi yang dilancarkan oleh Deng Xiaoping serta membahas perekonomian China modern. Kemudian pada sub bab kedua akan dipaparkan mengenai faktor-faktor pendorong keberhasilan perekonomian China dimulai dari kebijakan-kebijakan yang berpengaruh terhadap tingkat kemajuan perekonomian China sehingga pada saat ini China mampu menjadi negara yang memiliki tingkat perekonomian terbesar ke-2 setelah A.S. Pada sub bab ketiga dilanjutkan dengan pengaruh ekonomi China terhadap

negara-negara didunia serta pengaruh ekonomi China kepada negara-negara di Asia Pasifik dan Asia Tenggara.

A. Sejarah Perkembangan Perekonomian China

China pada tiga puluh tahun yang lalu memiliki jejak kaki kecil dalam ekonomi global dan hanya memiliki pengaruh kecil di luar batas China, kecuali beberapa negara yang memiliki hubungan militer dan politik yang dekat dengannya. Kemampuan ekonomi yang masih relatif kecil tidak membuat China pantang meyerah. Secara geografis China merupakan negara terbesar ketiga di dunia dengan luas wilayah sekitar 9,69 juta km² dan China merupakan negara yang memiliki penduduk terpadat di dunia. Penduduk China 85% tinggal di wilayah pedesaan dan 90% daripadanya menempati seperenam wilayah di China. Dari keseluruhan luas wilayah China, hanya 15% yang memiliki potensi untuk pertanian.¹ Dan dengan total penduduk yang mencapai hingga 1,361 miliar jiwa, menobatkan China sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.²

Gambar II.1

Peta China³

¹ Dalam <http://china.org.cn/e-china/geography/index.htm>, diakses 8 Februari 2016, jam 01.10.

² The World Population and The Top Ten Countries With The Highest Population, dalam <http://www.internetworldstats.com/stats8.htm>, diakses 20 April 2016, jam 03.45.

³ Berlin Rom Expres, dalam <https://berlinromexpress.com/tag/china-maps/>, diakses 20 Mei 2016, jam 12.45.



Sumber: BerlinRomExpress

Seiring berjalannya waktu China beberapa kali mengalami revolusi yang panjang pasca runtuhnya masa Dinasti Ching. Masa revolusi yang panjang dengan sendirinya melahirkan para pemimpin yang mampu membawa China hingga masa dimana sektor ekonomi sebagai wadah kekuatan besar. Kekuatan ekonomi China yang luar biasa merupakan magnet pusat industri manufaktur dunia, jasa penyedia dana paling terkemuka, investor utama di dunia, serta sumber riset dan pengembangan ilmu *science* yang semakin meluas.

Pemerintah China berada di puncak cadangan devisa yang mencengangkan lebih dari US\$ 2 triliun. Tidak ada satu pun bisnis di mana pun yang tidak merasakan dampak pengaruh China, baik sebagai pemasok barang-barang yang murah maupun sebagai pesaing yang tangguh. Dibalik perkembangan ekonomi yang pesat, China telah memulai reformasi dalam bidang ekonomi sejak tahun 1978 dengan dilakukan liberalisasi di mana lahan-lahan yang dikelola oleh negara

kemudian diprivatisasi dalam arti pemindahan dari tangan negara ke swasta.⁴ Selain melakukan reformasi, pada tahun 1997 Pemerintah China juga mengatur kebijakan terkait bidang ekonomi dengan menerbitkan kebijakan mengenai pendapatan warga China yang dibagi rata dihapuskan pada masa tersebut. Kunci keberhasilan reformasi dalam bidang ekonomi tidak lepas dari kesabaran pemerintah China dalam menempatkan 'arah reformasi' pada koridor yang ditetapkan guna mencapai hasil di masa mendatang. Sesuai dengan pesan dan arahan Deng Xiaoping, "Membangun China seperti menyeberangi sungai dengan merasakan bebatuan yang terinjak kaki". Sikap pragmatis juga ditunjukkan dalam memilih orang seperti yang dikatakannya, "Saya tidak peduli apakah kucing itu berwarna hitam atau putih, yang penting kucing itu bisa menangkap tikus". Proses yang panjang dan melelahkan pada akhirnya mampu membuktikan bahwa revolusi dan reformasi merupakan salah satu upaya pemerintah China guna mencapai keberhasilan di masa sekarang.⁵

Disamping itu China menerapkan strategi pengembangan ekonomi dalam *regional preeminence* dan *global influence*. Kedua hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kekuatan internasional, terkait dengan status China sebagai pemimpin Asia

⁴ Dani Rodrik, "Akankah Cina Menguasai Dunia?", http://www.unisosdem.org/article_detail.php%3Faid%3D11671%26coid%3D4%26caid%3D4%26gid%3D4, diakses 8 Februari 2016, jam 02.55.

⁵ Aa Kustia, "Memahami Reformasi RRC", http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=1322&coid=3&caid=22&gid=2, diakses 8 Februari 2016, jam 20.25.

dan peran sentral dalam organisasi internasional, merupakan sarana untuk mengembangkan perekonomian nasional.⁶

1. Era Presiden Mao Zedong

Pada masa kepemimpinan Mao, sering disebut sebagai Maoisme. Mao sebenarnya bukan seorang pemikir yang orisinal. Gagasan-gagasannya berdasarkan pemikir-pemikir sosialisme lain seperti Karl Marx, Friederich Engels, Lenin dan Stalin yang disesuaikan dengan situasi objektif negara China dan dipadukan dengan pengetahuan intelektual dan pengalaman-pengalaman perjuangan revolusinya sehingga menjadi suatu konsep pemikiran yang sangat pragmatis. Pemikiran Marxis Mao inilah yang selanjutnya disebut sebagai Maoisme. Namun demikian Mao merupakan seorang pemikir China yang paling berpengaruh pada abad ke-20.

Di sisi lain Mao berhasil menciptakan sebuah kekuatan pada partai Komunis China dengan gagasan 'percaya pada diri sendiri'. Gagasan ini muncul terkait dengan terisolasinya daerah-daerah pangkalan komunis secara geografis, ekonomis, dan politik sejak tahun 1927 sampai tahun-tahun berikutnya. Setiap daerah pangkalan harus berdiri di atas kaki sendiri, mati hidupnya tergantung pada swasembadanya dalam bidang militer dan ekonomi. Azas percaya pada diri sendiri mempunyai implikasi-implikasi nasional maupun internasional. Dalam

⁶ Koesmawan, "Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China", *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2:7, (Bekasi: Agustus 2002).

skala internasional kaum komunis China tetap sensitif terhadap campur tangan dan penguasaan asing. Sekalipun mereka menyambut dukungan internasional dan ingin pula membantu negara-negara lain dan gerakan-gerakan yang mendapatkan simpati mereka, namun tetap ditegaskan bahwa setiap negara atau gerakan harus bersandar pada sumber dayanya sendiri demi mencapai tujuannya.⁷

Seiring terjadinya revolusi pada tahun 1949 dengan terbentuknya RRC (Republik Rakyat China) yang diproklamkan oleh Mao Zedong. Keadaan perekonomian China dalam keadaan yang buruk. Perang China – Jepang dan perang saudara menimbulkan inflasi mencapai 85%. Oleh sebab itu selama beberapa tahun pertama kaum komunis memusatkan perhatian pada perbaikan pabrik-pabrik, produksi, dan fasilitas-fasilitas transportasi serta mengendalikan inflasi dan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

Kepimpinan Mao membawa China kepada arah perubahan yang lebih baik pada sektor ekonomi dengan program dan kebijakan yang didasarkan pada pembaruan agraria. John Gurley mengategorikan kebijakan ekonomi nasional menjadi: 1. Masa *Landreform* tahun 1949-1952, 2. masa kolektivisasi-komunisasi tahun 1955-1959, 3. Pembentukan modal (*capital formation*) untuk pertanian tahun 1960-1972, serta 4. Perubahan secara gradual dari nilai tukar (*terms of trade*) di antara pertanian dan industri bagi kepentingan sektor pertanian dan kaum tani. Pada akhir tahun 1952, pembangunan kembali ekonomi pada dasarnya

⁷ Ririn Darini, "Garis Besar Sejarah China Era Mao", staff.uny.ac.id/sites/default/files/Garis%20Besar%20Sej%20Cina%20Era%20Mao.pdf, diakses 8 Februari 2016, jam 00.10.

berhasil dilakukan, dengan tingkat-tingkat produksi yang umumnya bisa diperbaiki sehingga mencapai tingkat produksi sebelum perang.

Kebijakan-kebijakan Mao tidak hanya merubah *mindset* pertanian saja, namun lebih dari itu. Kebijakan pemerintahan Mao berhasil menarik pondasi awal negara dari pedesaan yang merupakan basis dari petani menuju perkotaan yang notabennya berbasis buruh. Pada lima tahun pertama berjalannya kebijakan Mao, terjadi peningkatan yang signifikan dibidang industri. Data menyebutkan bahwa pada masa Mao peningkatan dibidang industri rata-rata terjadi sebanyak 18% per tahun, jauh di atas pertanian yang hanya 3% per-tahun. Kemajuan ekonomi era pemerintaha Mao terjadi tanpa mengandalkan investasi asing.⁸

2. Reformasi Ekonomi China

Mao Zedong memproklamasikan Republik Rakyat China dan mendirikan sebuah negara komunis pada 1 oktober 1949. Para pendukung Era Maoisme, yang terdiri dari kebanyakan rakyat China miskin dan lebih tradisional atau nasionalis dan pemerhati asing yang percaya kepada komunime. Tidak lama setelah berdirinya China, Mao melancarkan kampanye melawan “musuh-musuh negara”, dan memulai proses reformasi tanah (*land reform*) pada tahun 1950 melalui Undang-Undang Pembaharuan Agraria. Namun, pada awal tahun 1960-an

⁸ Fahmi Irhamsyah, “China: Negara Komunis dengan Ekonomi Kapitalis 1949-1969”, http://www.kompasiana.com/fahmi_elbantani/china-negara-komunis-dengan-ekonomi-kapitalis-1949-1969_55208992a33311104746cf97, diakses 8 Februrari 2016, jam 01.33.

reformasi tanah yang diluncurkan Mao mengalami kegagalan yang dramatis, Mao mengundukan diri dari jabatannya sebagai ketua umum Partai Komunis China.

Kehadiran Deng Xiaoping yang menggantikan Mao, menitik beratkan kepada pendekatan yang lebih praktis terhadap pembangunan. Deng menyadari kelemahan reformasi ekonomi ala Mao. Format ekonomi baru yang dia canangkan didasarkan pada pemikiran bahwa ekonomi sosialis yang selama ini dianut China adalah salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan. Deng, yang memimpin China setelah Mao wafat pada 1976, meyakinkan seluruh China bahwa sosialisme dan ekonomi pasar bukan dua hal yang bertentangan. Bahkan deng pernah berkata “saripati dari sosialisme yang sesungguhnya adalah pembebasan dan pembangunan sistem produksi”.⁹ Deng menyebut program reformasinya sebagai gage kaifang reformasi dan membuka diri dengan menggabungkan sistem sosialisme yang sudah mendarah daging dengan sisi positif kapitalisme. Sistem ekonomi sebagai hasil dari penggabungan yang di kenal sebagai “sosialisme dengan karakteristik China”. “Karakteristik China” adalah suatu tema umum yang digunakan dalam upaya negara melakukan adaptasi terhadap dunia modern. Setelah China mendapat predikat “*the sick man of Asia*” sebagai hasil dari agresi imperialisme orang-orang Eropa dan Jepang, kekuatan revolusioner bergerak dan kemudian memordenisasi filsafat Marxisme untuk mempertahankan negara mereka.¹⁰ China membangun sebuah ‘ekonomi pasar sosialis’, sebuah sistem

⁹ Devi Firia, “Geliat Naga dari Asia”, <http://historia.id/mondial/geliat-naga-dari-asia>, diakses 9 Februari 2016, jam 01.55.

¹⁰ Anton Bawono, “Sosialisme Pasar: Sebuah Reformasi Sistem Ekonomi Di Cina”, *UIN Sunan Kali Jaga*, (Yogyakarta: 2008), hal. 6-7.

ekonomi di mana kepemilikan publik merupakan arus utama, disamping itu perusahaan-perusahaan negara yang ada dikembangkan agar mendapat untung dan berjalan efisien seperti perusahaan-perusahaan swasta. Dalam jangka panjang, China dengan pintu investasi asing dan campur tangan negara telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi China.¹¹

Pemikiran Deng Xioping yang dikenal dengan *Deng Xioping Theory* kemudian dinyatakan sebagai “Sosialisme dengan Karakteristik China”. Konsep ini terus dipertahankan dalam kepemimpinan Jiang Zemin. Untuk memperkuat kedudukannya sebagai pimpinan China generasi ketiga, Jiang Zemin mengenalkan teori untuk menghadapi abad XXI dengan teori *Three Representative* (3 kepeloporan), yaitu; *Conception Patriotism, the Communist Parties Role, and Building of a Socialist Market Economy in China*.¹²

Selain itu dengan reformasi sistem ekonomi, China berhasil menerapkan politik “pintu terbuka”, modal asing diundang masuk dengan diberi banyak kemudahan. Untuk investasi minimal US\$30 juta, aplikasi investasi baru harus mendapat izin dari pusat. Modal asing yang memasuki China diperkenankan memiliki aset 50 hingga 70 tahun. Alhasil memang luar biasa. Investasi asing (FDI) berbondong memasuki China. Pada 1998-2001 saja, FDI mencapai lebih dari US\$ 73 miliar. Dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 20%.¹³ Dengan ini

¹¹ Ibid., hal. 12.

¹² A. Kustia, “Hubungan Indonesia dan Republik Rakyat China”, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, *Laporan KBRI-Beijing* (Jakarta: Deplu, 2001).

¹³ Bank of China Group, “Is Deflation Made in China”, www.tdctrade.com/econforum/boc/boc021001.htm, diakses 9 Februari 2016, jam 01.30.

China mulai menggantikan A.S. sebagai tempat FDI yang menarik perhatian dunia.

Pada saat ini China sudah menjadi anggota WTO, China semakin terbuka China mendorong para pengusahanya untuk keluar dari China dan menanamkan usahanya di luar China. China pada saat ini berfokus untuk melakukan reformasi di bidang hukum, guna menyesuaikan diri sebagai aktor ekonomi dunia. Kini China telah menikmati buah hasil reformasinya.

3. Perekonomian China Modern

Pertumbuhan Ekonomi China sekarang ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang masyarakat China dalam berevolusi dalam bidang ekonomi. Berdasarkan catatan China, China adalah sebagai kekuatan stabilitas, sering dikatakan bahwa China telah membawa dunia menuju persatuan dan perdamaian. Tidak berhenti disitu, China memulai memproyeksi modernisasi melalui pembangunan ekonomi untuk mencapai kemajuan ekonomi diringi kesejahteraan masyarakatnya dan memantapkan sistem politik demokrasi. Namun, untuk mencapai modernisasi tidak dapat secara bersamaan dapat meraih kedua keinginan tersebut, salah satu harus menjadi prioritas utama. Pada negara-negara sedang berkembang lebih memprioritaskan kepada kemakmuran kemudian disusul dengan membangun sistem politik demokratis.

China menempuh jalan dengan mengembangkan model *East Asian Model of State-led Economic Development*. Model ini menempatkan negara sebagai

pemegang kendali kebijakan reformasi ekonomi dan sementara mengesampingkan sistem demokrasi. China merupakan fenomena yang jelas, yang sedang memacu proyek modernisasi, untuk mencapai sebagai negara raksasa ekonomi dunia pada pertengahan abad ke-21.

Namun, usaha menuju puncak kekuatan ekonomi dunia justru dikendalikan oleh rezim otoriter. Fenomena China jelas di luar kelaziman, sangat berbeda dengan pengalaman negara-negara Eropa dan Amerika. Kemajuan ekonomi hanya kondusif dibawah sistem politik demokrasi. Pola di luar kelaziman ini disebut dengan *market capitalism without democracy*.¹⁴

Bersamaan dengan peningkatan kemajuan ekonomi yang rata-rata tumbuh 10% sejak 1980-an, China bangkit sebagai negara *super power* baru yang secara geopolitik berpotensi menjadi ancaman besar bagi negara-negara industri maju. Tak heran, negara-negara Barat gencar melancarkan propaganda agar China mempromosikan demokrasi dan HAM sebagai bagian agenda pembangunan, yang kini menjadi arus utama permainan global. Namun, China bergeming, teguh menempuh jalan politik sendiri yang lebih cocok dengan kebutuhan domestik.¹⁵

Di bawah tekanan barat yang terus menekankan kepada China untuk mengadopsi ide-ide demokrasi dan HAM, China modern saat ini tidak menutup

¹⁴ Randall Peerenboom, "China Modernizes:Threat to the West or Model for the Rest?", *Oxford University Press*, 2007, hal. 5

¹⁵ Amich Alhumami, "Modernisasi Ekonomi-Politik China", *Department of Anthropology University of Sussex*, http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=11216&coid=4&caid=33&gid=2, diakses 9 Februari 2016, jam 23.45.

dirinya sendiri di belakang tembok proteksionisme akan tekanan ide demokrasi dan HAM dari Barat. Pada 2001, China berhasil dalam sebuah upaya yang panjang untuk dapat bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), bahkan meskipun masuk menjadi anggota WTO akan memaksa China untuk membuka pasarnya bagi berbagai jenis barang dan jasa. Tidak hanya berhenti disitu, China mempunyai peran sentral dalam ekonomi global, sesuatu yang mencengangkan pada masa permulaan era reformasi. Peran China sebagai basis manufaktur adalah jelas. Pada 2006 silam, surplus perdagangan China dengan bagian dunia lain mencapai 177,47 miliar dolar AS, China akan terus mengekspor lebih banyak daripada yang telah diimpor untuk tahun-tahun mendatang. Tidak hanya disitu China pun memproteksi mata uangnya renminbi (RMB; yuan), mempertahankan nilai tukarnya yang rendah terhadap mata uang lain guna memastikan bahwa ekspor China menjadi lebih murah secara global.¹⁶

China yang enggan didekte kepentingan Barat, kukuh meretas jalan sendiri dalam melaksanakan proyek modernisasi ekonomi-politik. Meski demikian, China secara perlahan mulai megakomodasi sebagian elemen demokrasi modern. Reformasi ekonomi China disertai dengan penataan kelembagaan pemerintah guna mendukung *good governance*, *rule of law*, pemberantasan korupsi, dan pasar terbuka. Ini semua dilakukan China sebagai strategi gradual yang bertujuan untuk memperkuat peran negara dalam membangun perekonomian dan menjamin

¹⁶ Rana Mittler, *China Modern Menguasai Dunia*, terj. Freddy Mutiara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 150-151.

stabilitas politik sebagai suatu syarat mutlak untuk menarik investasi asing (*foreign direct investment*) dan memacu pertumbuhan berkelanjutan.

B. Faktor-Faktor Pendorong Perekonomian China

Setiap kawasan dibagian manapun sudah pasti memiliki karakteristik masing-masing, tapi bagi Asia, ekonomi adalah raja. Ketegangan dan perselisihan mewarnai hubungan antar negara di kawasan ini, terlebih jika menengok bayang-bayang sejarah kelam di Asia. Namun, hal tersebut dikesampingkan dan lebih mengedepankan kerjasama perdagangan dan investasi agar tercapainya integrasi ekonomi pada masing-masing negara.

Sebuah istilah *The Asian Miracle* menandakan progres pertumbuhan ekonomi di Asia yang begitu cepat dalam kurun waktu singkat. Pada empat dekade terakhir, ekonomi di Asia berhasil bertransformasi. Asia kini merupakan kawasan dengan laju pertumbuhan perekonomian tercepat nomor satu di dunia. Bahkan sekalipun Asia pernah dihantam oleh krisis finansial dan resesi pada akhir tahun 90-an, Asia dengan cepat bangkit dari keterpurukan tersebut dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dunia.

Fenomena tersebut tidak lepas dari peran China sebagai aktor ekonomi terbesar di Asia dan kedua terbesar di dunia setelah Amerika. China memperluas pengaruhnya dengan memanfaatkan kekuatan ekonomi melalui kerjasama perdagangan, bantuan infrastruktur, investasi, dan strategi ekonomi. Dalam kesuksesannya China tidak hanya ingin menjadi aktor yang berada di dalam

aturan-aturan sistem global, China memulainya dengan mengerahkan inisiatif-inisiatif tatanan baru agar China dapat ikutserta menjadi salah satu pemain utama sistem global. Kehadiran China saat ini, sebelumnya telah diprediksi oleh Napoleon Bonaparte, Napoleon pernah berkata, “*Ici repose un géant endormi, laissez le dormir, car quand il s’éveillera, il étonnera le monde*” (disinilah seekor raksasa tertidur, biarkan dia tidur, karena ketika ia terbangun, ia akan mengejutkan dunia).¹⁷ Bonaparte, secara cermat telah memprediksi China di masa depan. Meskipun saat ini China belum dapat dikatakan setara dengan Amerika, China adalah *emerging power* yang tidak terbantahkan dalam hubungan internasional.

Pada dasarnya segala bentuk kesuksesan perekonomian China hingga detik ini tidak lepas dari faktor-faktor pendorong akan kesuksesan tersebut. Jerih payah perjuangan China pada masa lalu membuahkan hasil yang luar biasa di masa sekarang. Para pemimpin-pemimpin yang dilahirkan sebagai sosok yang membawa perubahan besar pada China, titah seorang pemimpin yang membawa langkah pasti dengan menuangkan berbagai ide kebijakan guna menciptakan China yang makmur.

1. Teori Deng Xiaoping

Teori Deng Xiaoping dengan membangun sistem sosialisme dengan karakteristik China mampu mengubah China dalam dua dekade terakhir dari

¹⁷ Micahel Power, “Enter The Dragon: The rise of the Chinese renminbi”, *Financial Mail*, <http://www.financialmail.co.za/coverstory/2015/02/26/enter-the-dragon-the-rise-of-the-chinese-renminbi>, diakses 10 Februari, jam 01.20.

negara berkembang kemudian berpotensi menjadi negara maju pada abad mendatang. Deng menafsirkan ideologi negara dalam pandangan baru. Deng melihat, ideologi yang dipegang China menjadi statis, tidak lagi memiliki kekuatan pendorong. China dapat maju jika hidup damai berdampingan dan menyerap seluruh kemajuan yang dicapai negara lain. Deng merasa perlu menciptakan sebuah sistem ekonomi pasar sosialis yang di anggapnya tidak melanggar doktrin lama. Hal ini dikarenakan adanya doktrin yang menekankan kekuatan pada masyarakat dengan membangun sosialisme sebagai karakteristik China.

Berbekal dari doktrin-doktrin yang sebelumnya digunakan oleh Mao Zedong, Deng menafsirkan dengan sudut pandang bahwa ideologi negara dalam pandangan baru. Deng melihat, ideologi yang dimiliki China menjadi statis, dan tidak lagi memiliki kekuatan pendorong. China dapat terus maju dengan hidup damai berdampingan dan menyerap seluruh kemajuan yang telah dicapai negara lain. Pada tahun 1979 Deng mengatakan, “adalah tidak benar menilai ekonomi pasar merupakan milik masyarakat kapitalis. Mengapa ekonomi pasar tak bisa dipraktikkan di bawah sosialisme? Ekonomi pasar sebelumnya pernah terjadi pada masyarakat feodal. Karena hal tersebut dapat dilakukan di bawah sosialisme.”¹⁸

Kehadiran investasi asing menjadi salah satu bagian dari teori Deng. Sejak dipraktikkan tahun 1978, China mengalami kemajuan pesat. Dengan kata lain,

¹⁸ Anton Bawono, *Loc.Cit.*, hal. 26-27.

teori Deng telah terbukti benar hingga saat ini, mampu mengangkat taraf hidup masyarakat dan sekaligus mampu mengimbangi kekuatan kapitalis dari barat.

2. Politik Pintu Terbuka: Kaifang Zhenze

Kebijakan “*Kaifang Zhenze*” atau dapat disebut sebagai kebijakan “pintu terbuka” pada masa kepemimpinan Deng merupakan bentuk impor kelengkapan-kelengkapan teknologi dan mesin-mesin untuk membangun pabrik-pabrik dalam negeri. Antara tahun 1972-1975, China mengimpor kurang lebih 170 unit peralatan industri senilai 2,6 miliar dolar A.S. dengan delapan negara Eropa, Jepang, AS, dan Uni Soviet guna memenuhi sasaran alih teknologi.

Namun, dalam perkembangannya kebijakan tersebut terbentur oleh dua masalah, yaitu dana yang terbatas dan ketidaktepatan peralatan yang dibeli. Pemerintah China segera mengkaji ulang kebijakan “pintu terbuka” dengan menerapkan tiga cara dalam penggunaan teknologi sebagai berikut.

1. Joint Venture

Ide bisnis patungan yang kooperatif antara negara komunis dan kapitalis. Dalam sidang KRN mengadopsi sebuah Undang-undang *Joint Venture* yang berisikan: (1) Perlindungan pemerintah terhadap *Joint Venture* perusahaan China dengan investasi asing; (2) Pernyataan pihak asing bahwa teknologi yang didatangkan dari luar negeri benar-benar mutakhir; dan (3) Jaminan hak milik pihak asing atas laba setelah dipotong pajak.

2. Counter Trade (Imbal Dagang)

Counter Trade adalah cara lain untuk meningkatkan investasi asing dan alih teknologi. Teknik *Counter Trade* dapat diterangkan sebagai berikut. China mengimpor peralatan untuk mengolah hasil tambang batu bara yang dipunyainya. Pembayaran peralatan tersebut ditunda sampai hasil pengolahan batu bara itu terjual. Dengan demikian, China menjaga cadangan devisanya.

3. *Zona Ekonomi Exclusive (ZEE)*

Zona Ekonomi Khusus adalah area perdagangan yang terbebas dari pajak dan adanya pengurangan tarif. Pada tahun 1979, pemerintah China telah menetapkan empat pelabuhan di China Selatan sebagai Zona Ekonomi Khusus. Salah satu tujuan pembukaan pelabuhan-pelabuhan ini adalah "sebagai jembatan bagi masuknya modal asing dan transfer teknologi mutakhir".¹⁹

Politik pintu terbuka memiliki dampak yang kontradiktif. Terbukti dapat memperkuat ekonomi domestik China sebagai mana yang selalu disampaikan oleh Deng selaku pengiat kebijakan tersebut. Namun disisi lain hal ini menimbulkan erosi ideologi sosialis. Keberhasilan politik pintu terbuka tidak lepas dari kelemahan pengusaha asing yang mengkritik kebijakan investasi di China. Mereka pada umumnya frustasi atas biaya dan harga yang tinggi, kontrol devisa

¹⁹ Elisa, "China di Masa Deng Xiaoping", *Universitas Gadjah Mada*, hal. 9-10.
<http://elisa.ugm.ac.id/user/archive/download/30326/6a3714821014a597ecbd9a7f40a2321b>, diakses 11 Februari 2016, jam 00.35.

yang ketat, akses yang terbatas pada pasar China, serta pekerja lokal yang tidak memenuhi kualifikasi.

3. Kebijakan Empat Modernisasi

Keunggulan Deng dalam pemerintahan semakin terkonsolidasi dengan puncak dari naiknya kembali Deng menjadi orang nomor satu yang paling berkuasa di China dan dimulainya reformasi dengan sungguh-sungguh dicapai pada sidang Pleno Keenam Komite Sentral KPN ke-11 pada bulan Juni 1981. Sidang pleno keenam dianggap sebagai tonggak bersejarah menandai berlalunya era Maois.

Berikut penjelasan singkat tentang kebijakan Empat Modernisasi berdasarkan tingkat kepentingan:

1. Modernisasi Militer

Sasaran utama Deng adalah mengkonsolidasikan pengawasan dalam struktur komando pusat angkatan bersenjata. Serta mengimplementasikan reformasi dalam struktur komando militer dan personelnnya. Di samping itu, Deng merasa perlu untuk mengadakan mutasi atas para perwira yang dianggap 'tidak pantas' menduduki jabatannya karena kurang pendidikan dan konsep-konsepnya yang telah usang.

2. Modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Agenda utama reformasi pendidikan adalah program wajib belajar sembilan tahun. Undang-undang baru tersebut mengatur implementasi

wajib belajar sembilan tahun yang secara bertahap diawali pada masyarakat perkotaan pada tahun 1990 dan beberapa daerah pada tahun 1995. Dan Tujuan pembangunan iptek China adalah menyamai kemajuan negara-negara industri seperti Jepang dan AS pada abad ke-21. Menurut Deng pertumbuhan ekonomi ekonomi tergantung pada kemajuan teknologi yang terusmenerus. Dengan kata lain, "transformasi teknologi" menjadi strategi dasar dalam pembangunan ekonomi.²⁰

3. Modernisasi Pertanian

Pada tahun 1978, di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping. Deng kembali menghidupkan pokok-pokok kebijakan sebagai cara untuk meningkatkan produksi pertanian. Salah satunya adalah sistem responsibilitas berbasis pada kontrak yang dikeluarkan oleh tim produksi kepada individu, rumah tangga, maupun tim kerja. kebutuhan negara dan desa. Keuntungan unik dari sistem tanggung jawab kerja ini adalah meningkatkan semangat petani untuk bekerja lebih keras dalam meningkatkan pendapatan mereka, memberi kesempatan kepada petani untuk dapat mengatur produksi sesuai dengan kondisi daerah mereka sehingga petani memiliki lebih banyak inisiatif dan otonomi.

4. Modernisasi Industri

Pada tahun 1953 hingga tahun 1974 pertumbuhan produksi industri China rata-rata sebesar 11%. Meskipun pertumbuhan produksi tersebut terbilang

²⁰ Ibid., hal. 4-5

tinggi, namun kualitas, variasi, dan rancangan produk-produk industri masih kurang memadai. Oleh karena itu, pada “Rencana Lima Tahun” yang disampaikan oleh PM Zhao, mengajukan pertumbuhan rata-rata yang lebih rendah dari produksi industri, namun dengan hasil-hasil ekonomi yang lebih baik. Dengan keadaan tersebut modernisasi industri merupakan salah satu bagian dari reformasi ekonomi China. Pertama, pemerintah China memulai dengan memperkuat perusahaan milik negara dengan memisahkan kepemilikan dan fungsi operasional. Kedua, memperkenalkan sistem tanggung jawab kontrak industri. Ketiga, perusahaan-perusahaan besar milik negara yang tidak terikat dengan aktifitas produksi dengan sukarela menjadi perusahaan bersama dengan tanggung jawab yang dibatasi.²¹

Reformasi perusahaan-perusahaan di perkotaan mempunyai efek yang disebut *two-tier ownership*. Dengan diperbolehkannya para pekerja memiliki saham perusahaan, inisiatif dan produktivitas pekerja jadi meningkat.

4. Jalan Pragmatis China

Para pemimpin China paham betul dengan hukum ekonomi kapitalisme pasar, yaitu bagaimana mengakumulasi kapital dan mengeruk keuntungan bahkan hanya untuk satu dolar investasi. Dalam hal ini, pemerintah China mengutamakan reformasi kelembagaan pemerintah yang efisien dalam birokrasi, peningkatan mutu pelayanan publik, efektivitas regulasi, akuntabilitas dan transparansi, yang

²¹ Ibid., hal. 7-9.

dibutuhkan untuk memfasilitasi investasi asing ketimbang demokratisasi dan isu HAM. Pemerintah China meyakini bahwa para investor asing lebih memilih jaminan stabilitas politik dan keamanan serta adanya kepastian hukum dalam berinvestasi daripada memilih berinvestasi pada tipe pemerintahan otoriter atau demokrasi.

China menumpuh jalan pragmatis dengan menyerap unsur-unsur pokok kapitalisme pasar, namun tetap menjaga nilai-nilai ideologi sosialisme yang berakar kuat dalam tradisi politik mereka. China lebih menghindari pertentangan ideologis dan lebih mengedepankan modernisasi dengan mengacu kepada kapitalisme meski tetap setia kepada sosialisme, langkah unik yang ditempatkan China kepada dirinya.²²

Negara-negara berideologi serupa, seperti Vietnam dan Laos, mulai mengadopsi strategi pembangunan ekonomi China dan menjadikannya sebuah model. Jalan pragmatisme China memberi inspirasi kepada negara-negara serumpun di Asia Timur dalam pembangunan ekonomi. Mereka mengundang ahli hukum, ekonomi, dan politik dari China untuk mencampaikan *public lecture* bagi pejabat pemerintah, akademisi, dan pengamat bagaimana menjalankan *state-led economic development with limited political reforms* tersebut. China merupakan contoh sukses atas proyek modernisasi ekonomi-politik, terutama oleh negara-negara yang menganut sistem demokrasi liberal tetapi berpendapatan perkapita yang rendah, seperti Indonesia, Filipina, dan Bangladesh.

²² Amichi Alhumami, *Loc.Cit.*

Meskipun demikian, dalam perjalanannya, China bukan tidak mengalami pertentangan batin dengan pilihan yang dipilih. Satu sisi, China memegang kuat ideologi marxisme-leninisme, dan rasa nasionalisme yang kuat. Sisi lain, tantangan dunia global dianggap sangat penting bukan hanya untuk ekspansi perdagangan tetapi sekaligus untuk menunjukkan kepada dunia luar mengenai eksistensi keselamatan ekonomi dalam negeri. Dilema ini, jika dilihat dari sisi kultur masyarakat China, dengan mudah dapat diatasi. Pada dasarnya, orang-orang China adalah pragmatis. Oleh karena itu, titik temu yang memeluk nasionalisme, dan marxisme-leninisme dengan dunia global dapat dipahami dan dilakukan dengan perspektif pragmatis, meskipun tidak egois.²³

Melihat China, mengingatkan pada pernyataan Steven I. Levin yang mengatakan bahwa ‘persepsi dan ideologi’ sangat berperan dalam mempengaruhi hubungan luar negeri setiap negara, dan China tentu saja bukan merupakan kekecualian dari aturan ini. Lebih jauh lagi, Fukuyama meyakinkan kita bahwa China menjadi salah satu bukti dari salahnya pandangan bahwa di luar liberalisme tidak ada lagi ideologi yang berpengaruh.²⁴

C. Pengaruh Kekuatan Ekonomi China

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang pesat, diiringi dengan reformasi politik China yang telah berlangsung tiga kali pasca tahun 1978 menjadi

²³ MAARIF Institute for Culture and Humanity, *Nasionalisme-Pragmatis: Pilihan Model Kapitalisme Ala Cina*, (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2011), hal. 82-83.

²⁴ *Ibid.*, hal. 84.

sebuah gambaran bagaimana China mengalami proses transisi internal yang membawa China kepada posisi yang semakin kuat dalam sistem dan tatanan internasional, khususnya pada bidang ekonomi. Namun, hingga pada saat ini, pertumbuhan dan pembangunan China yang pesat masih terlalu dini untuk diperkirakan dampak akhirnya terhadap kondisi sistem dan tatanan internasional, serta melihat pada posisi AS sebagai negara dominan, karena pertumbuhan China masih terus berjalan.

China pada saat ini memiliki kekuatan ekonomi yang terus melesat dan menguat dan telah menjadi salah satu kekuatan dunia baru. Hal ini terlihat dimana pada tahun 2010, China berhasil menyalip Jepang sebagai negara kedua terbesar dalam skala GDP, dan telah menjadi negara perdagangan terbesar di dunia, terlihat dari nilai total perdagangan yang pada tahun 2012 mencapai 2 triliun US Dollar. Hal ini menjadikan China masuk kedalam katagori negara *great power*, negara yang kuat namun tidak sekuat negara dominan.

Perkembangan ekonomi yang besar tersebut tidak lepas dari perubahan kebijakan ekonomi pemerintah China yang secara progresif memberi kekuatan besar kepada kekuatan kebebasan pasar. Kekuatan ekonomi besar tersebut tidak hanya menjadi tombak kekuatan perekonomian China, namun mulai memberikan dampak pengaruhnya kepada perkembangan perekonomian global. Negara-negara di dunia mulai merasakan dampak yang besar atas kemajuan perekonomian yang berhasil dicapai oleh China. Pada pertengahan 1990an, produk China telah memasuki hampir seluruh pasar diseluruh dunia. Istilah "*Made in China*" juga

menjadi hal yang tidak dapat disangkal dan mulai umum ditemui pada barang-barang impor di berbagai negara, serta dikenal sebagai barang “*cheap but well-made*”.²⁵ Selain itu, saat negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan negara di Eropa telah mengalami kemerosotan perekonomian akibat krisis yang menimpanya, China bertahan sebagai kekuatan yang memperlihatkan pembangunan yang stabil, terlihat dari total perdagangan dan GDP yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya.

1. China dalam Pasar Global

China merupakan sebuah negara yang dikenal memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data pada tahun 2015 penduduk di China mencapai 1,376 miliar jiwa, dengan pertumbuhan penduduk rata-rata minimal 9.53%.²⁶ Hal ini terus bergulir hingga merambah ke Asia Tenggara, “tanpa kehadiran jaringan bisnis China yang sangat kuat ini, kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara tidak akan semaju sekarang”.²⁷ Kebangkitan perekonomian China memang dirasakan bahwa negeri tersebut sedang menyiapkan sesuatu yang besar dalam berbagai hal sebab jumlah orang yang dilayani juga besar. Perkembangan perekonomian China yang melesat secara signifikan membuat kekhawatiran bagi banyak negara, bahkan untuk bergabungnya China kedalam WTO (*World Trade Organization*) harus melalui proses yang panjang dengan dihadapkan oleh

²⁵ Tiara Maharani, “Pertumbuhan dan Pembangunan Cina Sebagai Tanda Kemunculan Kekuatan Dunia Baru Dilihat dari Teori Power Transitions”, *Univesitas Indonesia*, 2013, hal. 8.

²⁶ Lihat <http://www.worldometers.info/world-population/china-population/>, diakses 11 Februari 2016.

²⁷ Anton Bawono, *Loc.Cit.*, hal. 30.

berbagai macam hambatan. Semenjak “Empat Modernisasi” diluncurkan pada 1978 di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, pertumbuhan China rata-rata tercatat 9,8 persen per tahunnya. Bahkan pernah mencapai 11,4 persen untuk tahun 2007, dan menjadi pertumbuhan tahunan tercepat sejak 1994. Kemajuan pesat China tersebut banyak membuat kekhawatiran, termasuk A.S. sekalipun.

Selama bertahun-tahun, gerakan ekonomi China telah menyentuh kehidupan keseharian di Barat. Bukti yang paling nyata adalah masuknya barang-barang berlabel “*made in China*” ke berbagai penjuru dunia, dari pakaian hingga peranti komputer. Lebih jauh dari itu, China juga mengubah peta kekuatan dunia. (PwC) *PricewaterhouseCooper* telah memperkirakan bahwa China akan menjadi negara adidaya yang akan menguasai perekonomian dunia, serta akan mengambil alih posisi A.S. sebagai negara dengan perekonomian terbesar dunia pada 2050 mendatang, yang diukur berdasarkan kesetaraan daya beli. Kemajuan ekonomi China tentu akan memberikan dampak pada pertumbuhan global, alokasi sumber daya, perdagangan dan investasi, serta keseimbangan geopolitik dunia.²⁸

Gerakan ekonomi China yang berhasil menyentuh ekonomi dunia. Secara perlahan namun pasti, China pun mulai sibuk menguasai banyak perusahaan-perusahaan besar dan strategis di berbagai negara. Dengan dana siap pakai berupa cadangan devisa yang mencapai sekitar 2,4 triliun US Dollar, tentu bukan

²⁸ Nurfajri Budi Nugroho, “Pengaruh Global China, ACFTA, & Posisi Indonesia”, http://www.kompasiana.com/fajribudi/pengaruh-global-china-acfta-amp-posisi-indonesia_54ffc881a33311716850f8b8, diakses 11 Februari 2016, jam 22.08.

persoalan yang sulit. Melalui salah satu instansi negaranya, *China Investment Corporation* (CIC) yang didirikan 29 September 2007 lalu, China semakin agresif berburu investasi di berbagai negara. CIC sendiri mengelola sekitar 200 milyar US Dollar dari jumlah cadangan devisa milik China. Dengan dana kelolaan sebesar itu, tidak mengherankan lagi China merupakan raksasa yang benar-benar telah terbangun dari tidurnya.²⁹

Tidak hanya kemajuan perekonomian China yang berpengaruh terhadap perekonomian global, namun perlambatan ekonomi China pernah terjadi dan menciptakan rasa kekhawatiran yang dirasakan banyak pihak, seperti para perusahaan raksasa dunia. Perlambatan ekonomi tersebut menular ke beberapa perekonomian negara di kawasan Amerika Latin. Demikian pula perusahaan-perusahaan di Eropa mengalami kemerosotan pada nilai profitnya. Bahkan beberapa negara berkembang di Asia mengalami tekanan pada nilai tukar mata uang.³⁰

Dalam hal ini segala bentuk nilai ekonomi China dengan wajah pasar ekonomi sosialis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian negara-negara di dunia. Kemajuan nilai perekonomian di China merupakan kemajuan pula pada negara-negara disekitarnya dan sebaliknya kemunduran perekonomian China dapat mempengaruhi negara-negara yang notabennya

²⁹ Priyato Nugroho, "China Sibuk Membeli Dunia", http://www.kompasiana.com/priyanto_nugroho/china-sibuk-membeli-dunia_550017f8813311255efa7362, diakses 12 Februari 2016, jam 00.48.

³⁰ Kerja Usaha, "Pengaruh Ekonomi China terhadap Dunia", <http://www.kerjausaha.com/2015/08/pengaruh-ekonomi-china-terhadap-dunia.html>, diakses 12 Februari 2016, jam 00.15.

merupakan negara berkembang. Sehingga, dewasa ini perekonomian China merupakan sebuah acuan bagi negara maju maupun negara berkembang.

2. Pengaruh Ekonomi China di Kawasan Asia Tenggara

Perkembangan politik di Asia Tenggara dewasa ini telah melahirkan tantangan, tekanan dan sekaligus peluang-peluang baru bagi China. Dalam perubahan strategis dan ekonomi di Kawasan Asia Tenggara, China menunjukkan sikap yang lebih fleksibel. China menjadi aktif dalam pengembangan regionalisme ekonomi dan keamanan. Sikap ini membuat China menjadi lebih diterima di kawasan dan mempunyai posisi lebih kuat dalam persaingannya dengan kekuatan-kekuatan regional lainnya. Sementara itu, bagi ASEAN yang merupakan organisasi regional dari negara-negara Asia Tenggara menganggap kebangkitan China tidak dapat dihindari. Jalan terbaik bagi ASEAN adalah mengembangkan pendekatan-pendekatan multilateral untuk mencegah dominasi China di kawasan Asia Tenggara. Bersamaan dengan ini, ASEAN melakukan konsolidasi internal untuk memperkuat posisi dalam perkembangan baru kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. Berbagai analisa tentang China sepakat bahwa saat ini China telah menjadi kekuatan dunia dan makin percaya diri dalam politik luar negerinya khususnya dalam mempengaruhi multilateralisme di kawasan Asia Tenggara dan Timur.

China menunjukkan rasa nyaman dengan multilateralisme yang dikembangkan oleh ASEAN. Semula Cina mencurigai multilateralisme sebagai bagian dari upaya negara-negara Barat untuk membendung China. Dalam

perkembangan selanjutnya, China berhasil mengambil manfaat multilateralisme sebagai upaya untuk menunjukkan kepada masyarakat internasional tentang kebangkitan China yang damai dan memberikan sumbangan terhadap keamanan dan perekonomian dunia.

Sampainya sinyal-sinyal positif China kepada ASEAN, dengan rasa percaya diri ASEAN kemudian semakin melebarkan sayapnya dengan adanya ASEAN+3 sebagai sebuah forum yang ditetapkan pada tahun 1999 dengan dikeluarkannya pernyataan bersama mengenai kerjasama Asia Timur pada ASEAN+3. Regionalisme ASEAN+3 kemudian meluas hingga dibentuknya kawasan perdagangan bebas Asia Timur (EAFTA) yang diharapkan dapat meningkatkan perdagangan dan investasi antar negara di Asia Timur. Disamping itu semua pihak ASEAN, dengan bangkitnya China sebagai kekuatan besar yang mempunyai kepentingan strategis di kawasan tidak dapat dihindarkan, termasuk di dalamnya adalah persaingan antara China dengan kekuatan eksternal lain yaitu India, Jepang, dan A.S. Langkah terbaik bagi ASEAN adalah dengan mengembangkan regionalisme multilateral melalui berbagai forum seperti ARF, ASEAN Plus Three (APT), dan East Asia Summit (EAS).³¹

China mulai membangun berbagai macam kerjasama di bidang ekonomi di kawasan Asia Timur maupun Asia Tenggara. *Framework Agreement on ASEAN-China Economic Cooperation* (ACFTA) yang ditandatangani pada pertemuan ASEAN-China keenam di Kamboja, tahun 2002 menyepakati bahwa ASEAN dan

³¹ Jurnal Penelitian Politik, "Demokrasi Mati Suri", *LIPI*, 4:1, (Jakarta: 2007), hal. 101-102.

China akan membentuk kawasan area perdagangan bebas (FTA) dalam waktu 10 tahun ACFTA bertujuan untuk meningkatkan daya saing negara-negara yang terlibat di dalamnya, sekaligus menghapus hambatan-hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif. Artinya, ACFTA merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kalangan industri untuk meningkatkan kualitas produk untuk bisa disejajarkan dengan produk-produk dari negara-negara anggota lainnya.³² FTA ini merupakan FTA pertama yang ditandatangani China dengan rekan dagangnya. Kerangka FTA bukan sekedar perjanjian ekonomi semata, namun memiliki dampak yang sangat penting secara politik. Keputusan kedua belah pihak dengan membentuk FTA tentu meginsyaratkan hubungan ekonomi-politik yang akan terus meningkat sebagaimana rasa saling percaya dan saling ketergantungan di antara keduanya.

³² Nurfajri Budi Nugroho, *Loc.Cit.*